

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN PERSPEKTIF SAPTA PESONA (KEBERSIHAN) UNTUK MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT

WASTE MANAGEMENT STRATEGY BASED ON THE PERSPECTIVE OF SAPTA PESONA (CLEANLINESS) TO INCREASE COMMUNITY INTEREST

M Simanihuruk¹, S Rahardjo¹

¹ Program Studi Diploma Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, Indonesia.

^a Korespondensi: Maidar Simanihuruk, E-mail: meydar_bj@yahoo.co.id

(Diterima: 15-02-2021; Ditelaah: 16-02-2021; Disetujui: 10-02-2021)

ABSTRACT

The waste management strategy based on the Sapta Pesona (Cleanliness) perspective is one way to provide knowledge to the community that their village where they live is a tourist area that must be clean and free of waste. All tourists will visit the area safe, orderly, clean, cool, beautiful, friendly and memorable. The research method used is qualitative and quantitative methods. SWOT analysis techniques to improve waste management strategies based on the Santa Persona (Cleanliness) perspective. Data collection method: interviews community leaders, tourist awareness group, and youth organization, questionnaires, observation and documentation. Qualitative data research: the form of tables and diagrams from the results of the questionnaire and the SWOT analysis. The results of the questionnaire research is strongly agree to implement the 3R (reduce-reuse-recycle) program, want to have their own trash cans, and want to throw garbage in their own trash cans carry out environmental cleanliness with mutual cooperation every month. The IFAS analysis, it was obtained with a value of 1.53, while for the EFAS analysis, it was obtained a value of 0.96 then it was brought together in the SWOT analysis quadrant and the results showed that the quadrant 1 area supported aggressive strategies. This means that the local government of Cimande Tourism Village is carried out a progressive strategy by utilizing the internal strength of Cimande Tourism Village to benefit from external opportunities (opportunities) to support waste management problems so that there is high awareness and interest of the Cimande community about environmental cleanliness to reached Cimande clean.

Keywords: Waste Management, Sapta Pesona, Cleanliness, Community Interest, Cimande Village

ABSTRAK

Strategi pengelolaan sampah berdasarkan perspektif Sapta Pesona (Kebersihan) merupakan salah satu cara untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa daerah tempat tinggalnya merupakan kawasan wisata yang harus bersih bebas sampah. Wisatawan akan berkunjung jika kawasannya aman, tertib, bersih, sejuk, asri, bersahabat dan kenangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih lengkap, dan obyektif serta menggunakan teknik analisis SWOT untuk semakin memperkuat strategi pengelolaan sampah berdasarkan perspektif Sapta Pesona (Kebersihan). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Pengambilan sampel melalui wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, pelaku sadar wisata, dan ketua karang taruna. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram dari hasil kuesioner dan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan data bahwa mayoritas responden sangat setuju untuk bersedia melaksanakan program 3R (*reduce-reuse-recycle*), ingin memiliki tempat sampah sendiri, dan ingin melakukan kebersihan lingkungan dengan gotong royong setiap bulan. Kemudian dari hasil analisis IFAS didapatkan dengan nilai 1.53 sedangkan untuk analisis EFAS didapatkan nilai 0.96 lalu dipertemukan dalam kuadran analisis SWOT dan didapatkan hasil yang menunjukkan ke area kuadran 1 yaitu mendukung strategi agresif. Artinya pihak pemerintah daerah Desa Wisata Cimande disarankan untuk melakukan strategi progresif dengan mengoptimalkan dan memanfaatkan kekuatan (Strength) internal desa Cimande untuk mendapatkan keuntungan dari peluang (opportunity) eksternal untuk mendukung dalam masalah

pengelolaan sampah sehingga adanya kesadaran tinggi dan minat masyarakat Cimande tentang kebersihan lingkungan agar tercapai Cimande bersih.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Sapta Pesona, Kebersihan, Minat Masyarakat, Desa Cimande.

Simanihuruk. M., & E. Rahardjo. S. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah berdasarkan perspektif sapta pesona (Kebersihan) untuk meningkatkan minat masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 33-44.

PENDAHULUAN

Dalam memelihara lingkungan, diperlukan interaksi yang cukup besar antara manusia terhadap lingkungan Biotik dan Abiotik (Dwiyatmo, 2007; Amaliatun, Riza, & Endah, 2017). Salah satu yang dapat dilakukan manusia dalam menjaga kebersihan pada lingkungannya adalah menjaga kebersihan pada lingkungannya. Kebersihan adalah keadaan atau kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran sampah, limbah penyakit dan pencemaran. Faktor pencemaran atau penglihatan wisatawan pada hal kebersihan di suatu lokasi atau lingkungan desa akan mempengaruhi minatnya para wisatawan tersebut untuk kembali atau tidak lagi ke lokasi atau desa tersebut. Untuk mewujudkan menarik minatnya wisatawan berkunjung ke suatu daerah, dapat diwujudkan dengan Sapta Pesona. Masyarakat harus menciptakan suasana indah mempesona, bersih serta menciptakan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman untuk para wisatawan. Bersih, dimana suatu desa memberikan kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut.

Desa Cimande yang terletak di Kabupaten Bogor merupakan salah satu desa yang saat ini sedang mengembangkan wisata medis ' pijat patah tulang ' dan wisata budaya lokal dengan ciri khasnya Pencak Silat Cimande. Untuk melestarikan budaya lokal dan mendorong potensi budaya dan pariwisata Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Bogor melakukan kegiatan Festival Pencak Silat Cimande. Festival Pencak Silat Cimande yang kelima sudah berjalan di tanggal 22 - 23 Juni, 2019 di Padepokan Penca Aliran Cimande, Desa Cimande. Dengan ciri khasnya Desa Cimande ini telah diakui sebagai salah satu kekuatan utama di desa tersebut dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam melestarikan sumber daya yang berbasis kekuatan nilai-nilai budaya yang ada. Berbagai aktivitas manusia dipusatkan, baik warga sekitar, pasien yang berobat, pendamping pasien, ataupun para peserta dari Pencak Silat Cimande ini secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan kerusakan lingkungan, seperti tumpukan sampah organik dan sampah plastik, serta sampah yang berserakan di pinggir jalan. Jika kondisi ini tidak segera diatasi dapat mengancam lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Volume timbulan sampah selalu meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Mencegah terjadinya timbunan sampah dan rusaknya lingkungan maka diperlukan adanya pengelolaan sampah di desa wisata Cimande. Sebagai desa wisata yang berkembang, masyarakat desa membutuhkan kesadaran dalam pengelolaan sampah maka penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebaran dan volume sampah di desa wisata Cimande, sistem pengelolaan sampah yang dilakukan, dan pengelolaan lingkungan di desa wisata Cimande yang bebas sampah. Melalui pendekatan community based tourism, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menjaga dan mengelola lingkungan desa yang

berkelanjutan bebas dari sampah. Penerapan konsep Sapta Pesona pada Desa Wisata Cimande menjadi hal yang sangat penting karena landasan dari Sapta Pesona dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. Selain itu penerapan Sapta Pesona juga akan menarik wisatawan ke suatu daerah, sehingga meningkatkan peran masyarakat sebagai penerima manfaat maksimal dari perkembangan kegiatan Wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana sebaran dan volume sampah, system pengelolaan sampah di Desa Wisata Cimande, serta strategi pengelolaan lingkungan di Desa Wisata Cimande? Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi, agar lebih terarah dan mudah dipahami. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Cimande Bogor. Penelitian ini difokuskan pada perumusan optimalisasi strategi pengelolaan sampah berdasarkan perspektif Sapta Pesona untuk meningkatkan minat masyarakat di Desa Cimande dan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan melalui pembinaan Sapta Pesona.

Pengelolaan Sampah

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat (Suyoto, 2008; Riswan, et al., 2011). Peningkatan laju produksi sampah sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk dan sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Sementara itu kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Pengelolaan sampah apabila kurang mendapat perhatian serius dan hanya dianggap "hal kecil" bagi masyarakat dan tidak dikelola secara serius akan dapat menjadi besar dan menakutkan di kemudian hari. Untuk mencapai pelayanan persampahan yang optimal, sudah waktunya ada perubahan paradigma

pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah, adalah kegiatan yang sistematis menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008). Pengelolaan sampah merupakan proses yang perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis dan mengella sampah agar menjadi sesuatu yang tidak membayakan bagi lingkungan hidup (Masjhoer, 2017). Untuk mencapai pelayanan persampahan yang optimal, sudah waktunya terdapat suatu konsep pengelolaan sampah di suatu desa yang dapat mencegah atau meminimalkan timbulnya pencemaran dan dampak negative lainnya yang merugikan masyarakat dan lingkungan hidup. Kebijakan-kebijakan baru dibutuhkan untuk merubah paradigma pengelolaan sampah dari pendekatan ujung pipa (*end of pipes*) yaitu membuang sampah langsung ke TPA ke arah pengelolaan sampah dengan prinsip 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (daur ulang) (Siahaan, 2016). Kebijakan pengelolaan sampah ditekankan pada pengurangan sampah pada sumbernya, pemilahan dan daur ulang. Pijakan awal yang sangat penting dalam merubah paradigma ini adalah merubah kebijakan ke arah minimalisasi sampah pada sumbernya, bukan pada pembuangannya

Sapta Pesona

Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia (Siska, Sunarti, & Luchman, 2017). Masyarakat harus bisa menciptakan suasana indah mempesona, serta menciptakan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman untuk para wisatawan. Wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah

dalam hidupnya. Tujuh unsur dari Sapta Pesona, yaitu:

Aman, suatu kondisi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan dan kejahatan, merasa terlindungi.

Tertib, kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya.

Bersih, kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut.

Sejuk, kondisi suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan adanya penghijauan secara teratur dan indah baik dalam bentuk taman maupun penghijauan di setiap lingkungan tempat tinggal.

Indah, kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai prasarana, sarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya serta menunjukkan sifat-sifat kepribadian nasional.

Ramah Tamah, dimana adanya ramah tamah, yaitu sikap dan perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Kenangan, dimana memberikan kenangan, yaitu kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat.

Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap dari seseorang untuk memperhatikan, mengenang beberapa aktivitas dan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djamarah, 2008)

MATERI DAN METODE

Penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Dalam metode ini penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, penelitian diarahkan untuk memahami makna, menemukan hipotesis, dan mengkonstruksi fenomena (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data dengan observasi untuk dapat mengamati langsung dan mendapatkan gambaran umum lokasi dan kegiatan wisata di Desa Wisata Cimande serta melakukan verifikasi lapangan untuk mengetahui perilaku sesungguhnya masyarakat desa Cimande dalam mengelola sampah mereka. Observasi ini termasuk di dalamnya mengkaji berbagai sumber data sekunder yang ada seperti dokumen perencanaan, laporan, serta dokumen penting lainnya sebagai masukkan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian wawancara mendalam dengan pengelola, tokoh masyarakat dan masyarakat desa yang berpedoman pada pertanyaan berkaitan dengan sistem pengelolaan sampah, sebaran dan volume sampah. Langkah selanjutnya ada dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka yang berkaitan dengan pariwisata dan pengelolaan sampah. Data yang didapatkan dianalisis untuk mengetahui kendala-kendala yang timbul dan kemudian dirumuskan beberapa strategi menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan strategi yang sesuai dengan keadaan Desa Cimande. Adapun langkah dalam proses dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Langkah dalam Proses Penilaian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cimande sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu desa di Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor yang terletak di antara dua bukit yaitu Gunung Pangrango dan Gunung Salak. Desa Cimande berbatasan dengan Desa Pancawati di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Desa Lemahduhur di sebelah Barat dan Selatan. Jarak desa Cimande dari pusat kecamatan Caringin sekitar 5 km, dari pusat kabupaten Bogor sekitar 34 km dan dari ibu kota negara sekitar 70 km. Dengan luas wilayah + 335 Ha, ketinggian 550 M dpl, terbagi menjadi 2 kelurahan, 4 RW (rukun warga) dan 17 RT (rukun tetangga). Luas pemukiman 252 ha dengan jumlah penduduk 6.800 jiwa. Sebaran penduduk tidak merata di setiap RT. Wilayah dengan jumlah penduduk terpadat adalah RT 11 sampai dengan RT 15 dengan jumlah rata-rata lebih dari 130 KK dan sisanya rata-rata sekitar 100 KK. Mayoritas penduduk (53%) adalah laki-laki, terdiri dari 1.702 kepala keluarga yang tersebar di 2 kelurahan, 4 RW dan 17 RT. Tingkat pendidikan masyarakat desa mayoritas adalah Sekolah Dasar 60%, Sekolah Menengah Pertama 22%, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan 12%, sisanya TK dan 1,6% lulusan sarjana. Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bertani, wiraswasta, karyawan, pedagang, buruh tani.

Hasil Observasi

Sebaran dan Volume Sampah

Setiap RT (rukun tetangga) memiliki setidaknya satu tempat pembuangan sampah liar, bahkan ada beberapa RT yang memiliki lebih dari satu tempat pembuangan sampah liar, seperti di RT 08 yang memiliki 5 titik pembuangan sampah liar. Distribusi sampah ini terus menumpuk sehingga menimbulkan timbulan sampah hampir di setiap RT. Dari seluruh jumlah RT

yang berada di Desa Cimande, terdapat 20 TPA (Tempat Pembuangan Akhir) secara illegal. Sampah lokal yang bersumber dari aktifitas penduduk setempat seperti sampah rumah tangga merupakan sumber timbulan sampah tetap, dimana volume sampah sangat besar dan relatif konstan. Berdasarkan informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), timbulan sampah nasional mencapai 175.000 ton per hari jika diasumsikan 0,7 kg sampah yang dihasilkan per orang per hari. Dengan jumlah penduduk Desa Cimande sebanyak 6.800 jiwa, maka asumsi jumlah sampah yang dihasilkan dengan mengalikan asumsi sampah yang dihasilkan tiap orang per hari adalah 4.760 kg.

Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Cimande

Kondisi dampak negatif dari pengelolaan sampah yang salah belum disadari oleh masyarakat. Adanya peran serta pemerintah daerah dalam strategi pengelolaan sampah berupa penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum terlihat nyata dan maksimal. Ketersediaan sarana dan prasarana penanganan sampah akan berpengaruh terhadap pelaksanaan dari strategi pengelolaan sampah. Tidak tersedianya TPS (Tempat Pembuangan Sementara) mengakibatkan masyarakat membuang sampah di tempat pembuangan liar, seperti di beberapa tempat pembuangan sampah yang berada di saluran pembuangan saluran air atau di tempat pembuangan sampah tanpa bangunan permanen di setiap RT di Desa Cimande. Penumpukan sampah yang terus bertambah menjadi sedimentasi sehingga menutup saluran air selokan bahkan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Adanya kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya, Karang Taruna di Desa Cimande sebagai organisasi remaja sosial kemasyarakatan baru mulai aktif kembali pada awal tahun 2020. Salah satu program yang dilakukan Karang Taruna adalah membantu strategi pengelolaan

sampah berupa pengambilan sampah dari rumah ke rumah di beberapa RT yaitu di RT 01, 02, 03 dan 06. Dari 17 RT baru bisa dilakukan di empat RT ini saja, dikarenakan keterbatasan tenaga dan dana. Kegiatan pengelolaan sampah dimulai pada 15 Juni 2020. Mekanisme pengumpulan sampah dari rumah ke rumah dengan menugaskan lima orang petugas kebersihan untuk setiap RT yang dilakukan setiap Rabu malam. Sampah yang diambil kemudian dikumpulkan ke dalam karung dan kemudian dibawa oleh petugas kebersihan untuk dikumpulkan di pinggir jalan yang telah ditentukan. Rabu pagi, petugas DLH (Dinas Lingkungan Hidup) akan mengangkut karung-karung sampah tersebut dan membawanya ke TPA Leuwiliang (Tempat Pembuangan Akhir).

Bentuk pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat dari ke empat RT ini adalah dengan membayar retribusi setiap bulannya. Retribusi ini dikelola secara swadaya oleh Karang Taruna untuk memberi upah petugas kebersihan yang setiap Rabu malam mengambil sampah. Retribusi sampah yang dikeluarkan oleh masyarakat sebesar Rp 15,000 per rumah tangga setiap bulan. Berjalannya pelaksanaan hanya di empat RT dikarenakan adanya kesadaran atau kemauan dari masyarakat itu untuk membayar retribusi sampah. Besaran biaya ini untuk biaya pengangkutan sampah dari rumah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwiliang. Rp 5.000 untuk setiap lima orang petugas kebersihan dan Rp 10.000 untuk biaya petugas DLH (Dinas Lingkungan Hidup).

Strategi Upaya Menyadarkan Masyarakat Dengan Sapta Pesona

Peran serta masyarakat dalam penanganan permasalahan sampah di Desa Cimande dapat dikatakan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan terbiasanya warga membuang sampah pada tempat pembuangan sampah liar yang berada di lokasi RT masing-masing. Mengingat upaya pengurangan volume sampah di sumber sangat erat

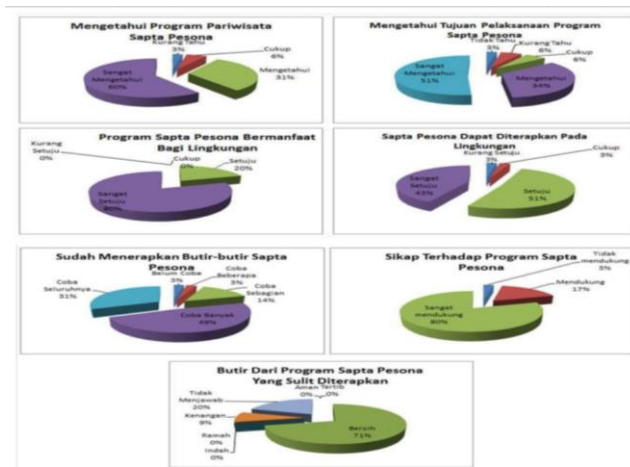
kaitannya dengan perilaku masyarakat, diperlukan suatu upaya penyadaran dan peningkatan pemahaman untuk mendorong perubahan perilaku yang dilakukan secara berjenjang, baik melalui promosi atau diseminasi maupun kampanye yang terus menerus. Perilaku masyarakat yang tidak peduli lingkungan perlu diubah. Ini tidak mudah, karena mengubah perilaku adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan dalam hitungan jam atau hari. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan sosialisasi yang mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara intensif dan berkesinambungan. Dalam rangka optimalisasi Sapta Pesona dengan pengelolaan sampah dalam pengembangan Desa Wisata Cimande, ada strategi yang dilakukan, sebagai berikut:

Penyuluhan dari Akademisi.

Penerapan Sapta Pesona melalui penyuluhan merupakan salah satu cara untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa daerah yang mereka tinggali merupakan kawasan wisata yang akan dikunjungi wisatawan apabila kawasan tersebut aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Tujuan dari program penyuluhan Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Desa Cimande untuk dapat bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penekanan pada masalah kebersihan lingkungan yang menjadi hal yang sangat penting pada suatu objek wisata, karena kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk daya saing sektor pariwisata (Jovanovic, 2015; Siska, et al., 2017). Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk merubah perilaku masyarakat agar tidak membuang sampah secara sembarangan dan turut serta menjaga kebersihan fasilitas dan lingkungan objek dan daya tarik wisata. Untuk melihat tanggapan dari para peserta mengenai penyuluhan aksi Sapta Pesona fokus pada masalah kebersihan, peneliti memberikan angket kepada peserta. Karena situasi

keadaan sekarang yang tidak memungkinkan dimana adanya larangan untuk berkumpulnya orang banyak, jumlah peserta dibatasi yang ikut dalam penyuluhan yaitu 35 orang. Dari 35 orang ini terdiri dari 10 orang dari buruh petani, 16 orang kader desa, Karang Taruna 2 orang dan Pokdarwis 7 orang. Diharapkan peserta inipun mampu berbagi hasil penyuluhannya kepada masyarakat sekitar. Tujuan dari pemberian angket ini untuk mengetahui sejauh mana para peserta memahami mengenai Sapta Pesona dan untuk mengetahui apakah mereka berminat untuk melakukan perbaikan dalam pengelolaan sampah agar tidak membuang sampah secara sembarangan dan ikut serta menjaga kebersihan fasilitas dan lingkungan objek wisata. Hasil dari penyuluhan ini didapatkan:

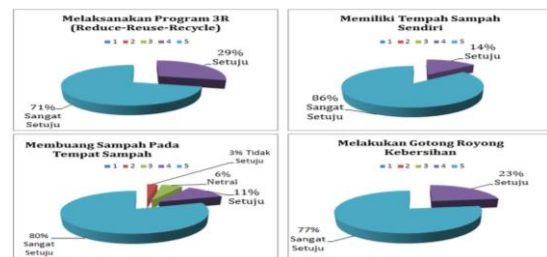
Gambar 2. Diagram Hasil dari penyuluhan.



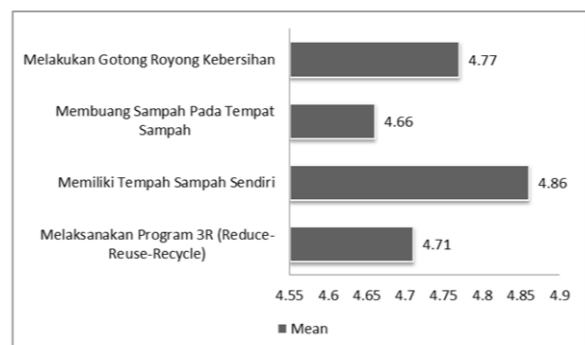
Berdasarkan Gambar 2. Peserta mengetahui dan tujuan dari Program Sapta Pesona. Hal inipun terlihat jelas bahwa hampir semua kader desa, Karang Taruna dan Pokdarwis sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang Sapta Pesona dari Dinas Pariwisata. Akan tetapi masih terus butuh waktu yang berkesinambungan untuk terus memberikan penyuluhan dan binaan kepada peserta agar bisa mengajak masyarakat untuk melaksanakan aksi dari Sapta Pesona, terutama masalah kebersihan. 1 elemen dari Sapta Pesona yang masih sulit dilakukan adalah masalah kebersihan. Bersih merupakan suatu keadaan atau

kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat (Ryan, 2020). Hal kebersihan dalam menjaga kondisi lingkungan Desa Cimande bebas dari kotoran sampah menjadi pekerjaan rumah yang masih berat dikerjakan sendiri oleh para kader desa, karang taruna dan Pokdarwis karena belum adanya dukungan dari masyarakat. Pentingnya partisipasi semua warga masyarakat pada kemampuan memiliki kesadaran tentang lingkungannya. Melalui partisipasi aktif masyarakat sesuai dengan seluruh aspek Sapta Pesona, khususnya pada kebersihan diharapkan dapat menciptakan kondisi kawasan lingkungan Desa Cimande bersih dan sehat.

Gambar 3. Minat Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah.



Gambar 4. Nilai mean Minat Masyarakat dalam pengelolaan Sampah.



Pada Gambar 3 dijelaskan hasil dari penyuluhan, jawaban dari peserta mayoritas sangat setuju untuk bersedia melaksanakan program 3R (reduce-reuse-recycle), ingin memiliki tempat sampah sendiri, ingin membuang sampah di tempat sampah

sendiri dan ingin melakukan kebersihan lingkungan dengan gotong royong setiap bulan. Ini pun terlihat pada nilai rata-rata, para peserta hampir seluruhnya menjawab setuju dan sangat setuju. Nilai mean tertinggi 4.86 yaitu memiliki tempat sampah sendiri (Gambar 4).

Tempat sampah

Terlihat pada Gambar 3 dan Nilai Mean (Gambar 4) mayoritas menjawab sangat setuju untuk warga menyediakan tempat sampah sendiri. Tidak tersedianya tempat sampah pribadi pada rumah-rumah membuat masyarakat membuang sampah di tempat pembuangan sampah liar. Pembuatan tempat sampah dengan bahan bambu. Desa Cimande memiliki banyak pohon bambu yang bisa dijadikan tempat sampah. Tempat sampah juga dibedakan berdasarkan sampah organik dan anorganik, dimana hal ini akan memudahkan dalam pemilahan sampah dan pemanfaatan sampah selanjutnya. Penempatan tempat sampah ini di beberapa titik per RT adalah untuk mengeluarkan sampah dan mengumpulkan sampah sehingga tercipta lingkungan yang bersih. Kondisi lingkungan sekitar kawasan wisata harus dijaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan pada fasilitas umum karena membuang sampah sembarangan dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam berkunjung (Khalik, 2014)

Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah cara untuk mengidentifikasi karakter dari sesuatu hal secara rinci dengan meninjau berbagai faktor untuk merencanakan suatu strategi yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi ((Osita, et al., 2014; Yuviani, 2017). Dari hasil observasi, maka permasalahan yang ada di Desa Cimande dalam pengelolaan sampah perlu diminimalisir. Pembuatan strategi dilakukan dengan analisis mengenai SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Berdasarkan dari tahapan yang dibuat maka didapatkan lima factor IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) yang menjadi modal dalam meminimalisir permasalahan sampah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Internal (*Strength & Weakness*).

IFAS	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
<i>Strength</i>	1. Ciri khas: Pencak Silat Cimande & pengobatan tradisional	0.12	5	0.6
	2. Memiliki produk hasil perkebunan Salak Slebor	0.12	5	0.6
	3. Desa yang berkembang menjadi Desa Wisata	0.12	4	0.5
	4. Regulasi Perda Kab. Bogor No 2 Tahun 2014	0.08	3.5	0.28
	5. Semangat kader desa melaksanakan Sapta Pesona	0.12	4	0.48
0.56	2.44			
<i>Weakness</i>	1. Kurang perdulinya Pemerintah Daerah	0.12	2.9	0.35
	2. Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai	0.08	2	0.16
	3. Belum adanya alternative pemanfaatan sampah	0.08	2	0.16

4. Penegakan hukum yang rendah	0.08	1	0.08
5. Kurang kepedulian masyarakat menjadi Desa Wisata	0.08	2	0.16
0.44	0.91		
TOTAL IFAS		1	3.35 1.53

Faktor Eksternal (*Opportunity & Threats*)

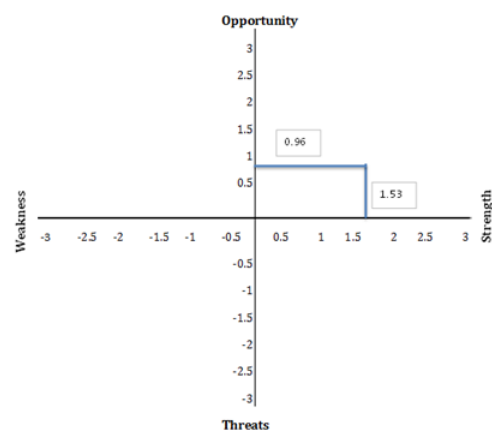
EFAS	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
0.43 0.26 0.35	<i>Opportunity</i> 1. Sapta Pesona program pariwisata dari pemerintah	0.13	5	0.65
	2. Berkembang nya paradig konservasi lingkungan	0.09	3	0.26
	3. Program pemerintah pusat dalam pengelolaan sampah		0.11	4
	4. Potensi pemanfaatan kompos		0.09	3
	5. Peningkatan pendidikan masyarakat		0.09	4
		0.50		1.96
0.26	<i>Threats</i> 1. Adanya peningkatan jumlah penduduk	0.09	2	0.17
	2. Rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat		0.13	2
	3. Adanya konflik kepentingan pembangunan TPA	0.11	2	0.22
	4. Banyaknya Desa Wisata lain yang sudah berkembang	0.09	2	0.17
	5. Meningkatnya Budaya Modernisasi	0.09	2	0.17
		0.50		1.00
TOTAL EFAS		1.00		2.96 0.96

Su

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Dari hasil Tabel 1. IFAS dan EFAS di atas bahwa dalam meminimalisir masalah pengelolaan sampah harus memprioritaskan pemanfaatan faktor internal dari desa wisata itu sendiri dapat dilihat dari jumlah nilai IFAS (1.53) yang lebih besar daripada EFAS (0.96) dengan selisih 0.57. Aspek IFAS semestinya lebih diperhatikan daripada EFAS, faktor IFAS lebih memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan EFAS. Faktor EFAS harus diperhatikan juga untuk menyeimbangkan strategi yang ada setelah nilai yang telah didapatkan maka selanjutnya dicantumkan pada kuadran analisis SWOT.

Gambar 5. Kuadran Analisis SWOT



Kuadran analisis SWOT dicantumkan nilai 1.53 untuk nilai IFAS dan nilai 0.96 untuk nilai EFAS yang diketahui berada di kuadran 1 yaitu mendukung strategi agresif. Artinya pihak pemerintah daerah Desa Wisata Cimande disarankan untuk melakukan strategi progresif dengan mengoptimalkan dan memanfaatkan kekuatan (Strength) internal desa Cimande untuk mendapatkan keuntungan dari peluang (opportunity)

eksternal untuk mendukung dalam masalah pengelolaan sampah sehingga adanya kesadaran tinggi dan minat masyarakat Cimande tentang kebersihan lingkungan agar tercapai Cimande bersih.

Strategi-strategi yang tepat sasaran diperlukan agar terwujud Desa Wisata Cimande yang bersih. Berikut adalah hasil perumusan Strategi dengan menggunakan analisis SWOT.

Tabel. 2 Matriks Analisis SWOT Desa Cimande

	KEKUATAN - S	KELEMAHAN - W
<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki ciri khasnya Pencak Silat Cimande dan pengobatan tradisional Memiliki produk hasil perkebunan Salak Slebor Desa yang berkembang menjadi Desa Wisata Adanya regulasi Perda Kab. Bogor No 2 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah Adanya semangat para kader desa, karang taruna, dan Pokdarwis melaksanakan butir Sapta Pesona 	<ol style="list-style-type: none"> Kurang perdulinya Pemerintah Daerah Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai Belum adanya alternative pemanfaatan sampah Penegakan hukum yang rendah Kurang kepedulian masyarakat terhadap pengembangan menjadi Desa Wisata
<p>PELUANG - O</p> <ol style="list-style-type: none"> Program Pemerintah "Sapta Pesona" sebagai salah satu program pariwisata Berkembangnya paradigm tentang konservasi lingkungan Adanya program pemerintah pusat dalam pengelolaan sampah Adanya potensi pemanfaatan kompos Adanya peningkatan pendidikan masyarakat 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjadikan kawasan Desa Cimande menjadi Desa Wisata yang berkembang (O2, S1, S2, S3) Sosialisasi terus menerus program Sapta Pesona dan pentingnya kebersihan dalam pengelolaan sampah kepada seluruh masyarakat (O1, O3, S4, S5) Pelaksanaan kampanye massal mengenai 3R (reduce, reuse, recycle) kepada masyarakat (O3, S4) 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan penegakan hukum secara tegas terhadap pelanggaran kebersihan (O3, W1, W4) Pembangunan Prasarana dan Sarana TPA (O2, O3, W2) Pengadaan sarana angkutan dan wadah tempat pengumpulan (O3, W2) Pembangunan prasarana pengomposan/pengolahan sampah tingkat RT/RW (O3, W2, W3) Penyuluhan dan Pendampingan akan pentingnya Sapta Pesona (O1, W5) Penyuluhan dan Pembinaan untuk meningkatkan kualitas SDM dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah (O3, O5, W1)
<p>ANCAMAN - T</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya peningkatan jumlah penduduk Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah Adanya konflik kepentingan pembangunan TPA Banyaknya Desa Wisata lain yang sudah berkembang Meningkatnya Budaya Modernisasi 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> Menerapkan prinsip 3R terhadap sampah (O1, S4) Memberikan penyuluhan pengetahuan tentang dampak buruk sampah yang tidak dikelola (T2, S4) Melaksanakan kegiatan Wisata minat khusus berbasis budaya Menggelar kembali Festival Pencak Silat Cimande Open 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengupayakan keterlibatan pihak swasta (T4, W2, W3) Mengadakan pelatihan tentang pemanfaatan sampah (W3, T2) Mengadakan pelatihan tentang pengembangan pariwisata kepada masyarakat (W5, T4) Meningkatkan kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dengan melakukan gotong royong kebersihan setiap bulan (W1, T2)

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2020

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Sebaran dan volume yang dihasilkan di Desa Cimande menumpuk di hampir setiap RT dan terdapat 20 tempat pembuangan liar. Tidak tersedianya tempat sampah pribadi pada rumah-rumah membuat masyarakat membuang sampah di tempat pembuangan sampah liar. Sampah lokal yang bersumber dari aktivitas warga setempat merupakan sumber timbulan sampah permanen, dimana volume sampah sangat besar dan relatif konstan. 2). Sistem pengelolaan sampah di Desa Wisata Cimande berupa penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, termasuk jumlah petugas kebersihan yang bertindak sebagai pelaksana setiap hari belum terlihat. Belum tersedianya TPS (Tempat Pembuangan Sementara) mengakibatkan masyarakat membuang sampah di TPA illegal. Belum ada peran dari pemerintah daerah dalam upaya pengelolaan sampah di Desa Cimande melalui Pembinaan pengelolaan sampah. Karang Taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan di Desa Cimande baru mulai membantu strategi pengelolaan sampah berupa pengambilan sampah dari rumah ke rumah di beberapa RT saja. Mekanisme pengumpulan sampah masih dilakukan berdasarkan sejumlah RT yang sudah membayar biaya retribusi saja. 3). Dalam rangka mengoptimalkan Sapta Pesona dengan pengelolaan sampah dalam pengembangan Desa Wisata Cimande maka kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan program Sapta Pesona yang merupakan salah satu cara untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa daerah yang mereka tinggali merupakan kawasan wisata yang akan dikunjungi wisatawan apabila kawasan tersebut aman, tertib, bersih, sejuk, asri, bersahabat dan berkesan. Hasil

pembinaan, masyarakat sangat setuju untuk bersedia melaksanakan program 3R (reduce-reuse-recycle), ingin memiliki tempat sampah sendiri, ingin membuang sampah di tempat sampah sendiri dan ingin melakukan kebersihan lingkungan dengan gotong royong setiap bulan.

SARAN

Pemerintah daerah dapat memberikan sanksi yang tegas agar dapat memberikan efek jera dan mengedukasi masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan dan harus mempunyai program untuk mengajak seluruh masyarakat Cimande melakukan kebersihan lingkungan dengan gotong royong setiap bulan dalam rangka optimalisasi kebersihan dengan pengelolaan sampah dalam pengembangan Desa Wisata Cimande untuk mencapai Cimande Bersih.

Pemerintah daerah perlu mencari lahan baru dan membangun TPS dengan bangunan permanen untuk menampung timbulan sampah di setiap lokasi RT. Karena tempat pembuangan sementara dianggap tidak layak, banyak sampah berserakan dan menimbulkan bau tak sedap. Perlu adanya rencana pemindahan (relokasi) tempat pembuangan sampah sementara ke lokasi TPS yang memiliki bangunan permanen. Pengolahan dan volume sampah harus diperhitungkan dengan cermat agar sarana dan prasarana yang ada dapat berfungsi secara optimal.

Kelompok Sadar Wisatawan (Pokdarwis), Kader Desa dan Karang Taruna harus merangkul masyarakat dari rumah ke rumah, menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan dan pemilahan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliatun, S., Riza, L. A., & Endah, P. (2017). Pengenalan Kebersihan Lingkungan Rumah Tradisional Sunda Dan Jepang Kepada Siswa SMAN 1 Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 124-128.

- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwiyatmo, K. (2007). *Pencemaran Lingkungan Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Grant, A. (2003). The Impact of Life Coaching on Goal Attainment, Metacognition and Mental Health. *Social Behavior and Personality*, 31(3), 253-264.
- Ives, Y. (2008, August). What is 'Coaching' An Exploration of Conflicting Paradigms. *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*, VI(2), 100.
- Jovanovic, S. (2015). Health and Hygiene Importance for The Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbia and the South-Eastern Europe Countries. *Procedia Economics and Finance*, 19, 373-382.
- Khalik, W. (2014). Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*, I(1), 23-42.
- Kodoatie, R. J. (2005). *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masjhoer, J. M. (2017, Mei 2). Kajian Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul. *Jurnal Kepariwisata*, XI(2), 41-58.
- Osita, I. C., Idoko, O., Justina, & Nzekwe. (2014). Organization's Stability And Productivity: The role of SWOT Analysis an Acronym for Strength, Weakness, Opportunities and Threat. *International Journal of Innovative and Applied Research*, II(9), 23-32.
- Riswan, Henna, R. S., & Agus, H. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, IX(1), 31-38.
- Roger, C. (1959). A theory of therapy, personality and interpersonal relationship, in Kochm, SW. (ED). *Psychology: A study of Science*, 184-256.
- Ryan, G. A. (2020). *Buku Panduan Sadar Wisata Dan Sapta Pesona*. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
- Siahaan, J. (2016). *Prediksi Kondisi Sampah Di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Siosar dan Solusi Pemecahan Masalahnya Dalam Upaya Meretensi Gas Rumah Kaca*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Siska, W. R., Sunarti, & Luchman, H. (2017, September). Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan Atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(2), 195-202.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R & D)* (Cetakan Kesatu ed.). (M. Dr. Nining Yuniati SS, Ed.) Bandung: Alfabeta Cv.
- Suyoto, B. (2008). *Rumah Tangga Peduli Lingkungan*. Jakarta: Prima Media.
- Yuviani, K. (2017). Strategi Pengembangan Manajemen Pariwisata Desa Sukaharja Menjadi Suatu Desa Wisata. *Bogor Hospitality Journal*, I(1), 16-26.